

Arketipe Inisiasi Tiga Cerita Anak dalam *E-Book Room to Read* dan Pemanfaatannya dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Initiation Archetypes Three Children Stories in E-Book Room To Read and Their Utilization in Early Childhood Character Education

Musyilia Nurfadlia¹, Yeni Rachmawati²

¹ Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, musylianurfadlia@upi.edu

² Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, yeni_rachmawati@upi.edu

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menggunakan sastra anak dapat menjadi cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari karakter anak. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara cerita anak dan pendidikan karakter. Cerita anak yang memunculkan arketipe inisiasi dalam peristiwanya, dapat menjadi contoh dalam penyadaran diri anak dari perilaku yang menyimpang. Karenanya, cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi media pendidikan karakter yang baik. Anak akan belajar dan berproses untuk kebaikan tanpa harus merasa digurui. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan arketipe psikoanalisis dari Carl G. Jung. Sumber data penelitian ini diperoleh menggunakan Teknik purposive sampling, dan menggunakan tiga cerita anak yang terdapat dalam *E-Book Rom to Read*. Arketipe inisiasi dengan treatment langsung dalam cerita berjudul Feng, terjadi dengan cara memperoleh nasehat dari kedua orangtua. Sedangkan arketipe inisiasi secara tidak langsung, dalam dua cerita yang berjudul Biarkan Adik Bayi Tidur dan Kacamata Super Opin, dilakukan dengan cara peristiwa secara tidak langsung terhadap tokoh. Cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter bagi anak. Selain itu, cerita tipe arketipe inisiasi dapat memberikan gambaran bagi orang tua dan guru dalam proses pendidikan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Sastra Anak, Pendidikan Karakter, Arketipe Inisiasi

Abstract

Character education in early childhood using children's literature can be a natural way to bond and develop the emotional side of children's characters. This shows that there is a significant correlation between children's stories and character education. Children's stories that give rise to initiation archetypes in their events can serve as examples in children's self-awareness of deviant behavior. Therefore, the story of the initiation archetype can be a good medium for character education. Children will learn and process for good without having to feel taught. This research is qualitative by using descriptive method and psychoanalytic archetype approach from Carl G. Jung. The data sources of this research were obtained using purposive sampling technique, and using three children's stories contained in the E-Book Rom to Read. The archetype of initiation with direct treatment in the story titled Feng, occurs by getting advice from both parents. Meanwhile, indirect initiation archetypes, in two stories entitled Let Adik Bayi Sleep and Super Opin Glasses, are carried out by means of indirect events to the characters. Stories with initiation archetypes can be an integral part of character building for children. In addition, the story of the type of initiation archetype can provide an overview for parents and teachers in the process of character education for early childhood.

Keywords: Children's Literature, Character Education, Initiation Archetypes

Corresponding author: Musyilia Nurfadlia¹

Email Address : musylianurfadlia@upi.edu

Received: 12-06-2022, Accepted 29-06-2022, Published 30-06-2022

Pendahuluan

Pendidikan Karakter terhadap peserta didik masih terus menjadi hal utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Azizah & Setiana, 2017). Karakter adalah sifat-sifat psikologis, moral, dan budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Selain dibentuk oleh individu, karakter merupakan hasil pembentukan pendidikan melalui berbagai cara, antara lain dengan memberikan keteladanan, pembelajaran, pembudayaan, dan penguatan atau penguatan nilai (Liliani, 2016). Pendidikan karakter pada usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu pada perilaku teratur, disiplin, dan baku atau sesuai standar (Sudaryanti, 2012). Sejalan dengan hal tersebut (Azzel, 2014: 16) pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga dan persekolahan memiliki tujuan yang sama yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak individu. Kemendiknas mencoba mendefinisikan karakter dalam beberapa bagian yaitu, karakter adalah perwujudan psikososial yang meliputi Hati (Perkembangan Spiritual dan Emosional), Pemikiran (pembangunan intelektual), Olahraga dan Kinestetik (Perkembangan Jasmani dan Kinestetik), serta Rasa dan Karsa (Afektif) latihan dan pengembangan kreativitas.

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama (Habsari, 2017). Namun dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah membaca karya sastra. Dikatakan dalam (Nurgiyantoro, 2007) bahwa masyarakat kini semakin sadar akan pentingnya sastra anak terhadap kontribusi pengembangan kepribadian dan atau pembentukan karakter anak dan diyakini mampu menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mendidik anak melalui membaca sastra (dalam hal ini cerita anak). Lickona dalam (Sidik, 2018) menyatakan bahwa cerita anak merupakan instrumen pendidikan yang disukai oleh anak-anak. (Saxby,1991:4) mencoba merinci karakter sebuah buku yang dapat dipandang sebagai sastra anak yaitu, jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Lebih ringkas, (Huck dkk,1987:6) berpendapat bahwa buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Oleh karena itu, sastra

anak dapat menjadi cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosional karakter anak..

Bacaan yang baik dapat dilihat melalui berbagai aspek. Salah satunya adalah kehadiran jalan cerita yang sangat dekat dengan dunia anak-anak dan mengandung pembelajaran moral yang baik. Penggambaran moral biasanya muncul dalam penggunaan arketipe yang tepat dalam cerita. Hall dan Lanzey (1993:18) menyatakan bahwa arketipe adalah pemikiran atau gagasan universal yang menciptakan gambaran kehidupan normal yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari suatu situasi. Ada empat konsep arketipe yang dikemukakan oleh Jung (dalam Feist dan Feist, 2012:126; Palmquist, 2005:209), yaitu pesona, bayangan, anima dan animus, dan diri. Sarumpaet (2010:46) menyatakan bahwa jika ada cerita dengan tokoh anak yang bertingkah laku tidak sesuai dengan harapan orang tuanya atau masyarakat pada umumnya, dan pada akhirnya ia menyadari tingkah lakunya, misalnya karena dinasihati oleh orang tua dan guru, perubahan karakter dan perilaku tersebut terkait dengan pembahasan arketipe inisiasi.

Munculnya arketipe inisiasi dalam sebuah cerita dapat menjadi contoh dalam kesadaran diri anak akan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, cerita dengan pola dasar inisiasi dapat menjadi media yang baik untuk pendidikan karakter. Anak akan belajar dan berproses untuk kebaikan tanpa harus merasa diajari. Munculnya arketipe inisiasi dalam sebuah cerita dapat menjadi contoh dalam kesadaran diri anak akan perilaku menyimpang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Karatay, 2011) bahwa, di perlukan karya sastra yang baik untuk dapat memberi anak nilai-nilai yang baik pula. Oleh karena itu, cerita dengan pola dasar inisiasi dapat menjadi media yang baik untuk pendidikan karakter. Anak akan belajar dan berproses untuk kebaikan tanpa harus merasa diajari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis arketipe inisiasi dalam tiga cerita anak yang terdapat dalam *E-Book Room to Read* yang masing-masing berjudul *Biarkan Adik Bayi Tidur*, *Kacamata Super Opini*, dan *Feng*. Penelitian ini dibatasi pada dua pertanyaan, yaitu (1) situasi dan kondisi seperti apa yang memunculkan arketipe inisiasi? dan (2) bagaimana penggunaan arketipe inisiasi dalam pendidikan karakter anak usia dini?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi yang memunculkan arketipe inisiasi dalam cerita dan mendeskripsikan penggunaan arketipe inisiasi dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah arketipe psikoanalitik Carl G. Jung. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga cerita anak yang terdapat dalam *E-Book Rom To Read*. Penggunaan teknik purposive sampling digunakan untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat. Data yang diperoleh berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang berhubungan dengan arketipe. Kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca heuristik, hermeneutik, dan semantik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Selain itu, data yang diperoleh juga diperkaya dengan referensi yang relevan. Data yang terkumpul diidentifikasi, dipelajari, dan diinterpretasikan berdasarkan perspektif arketipe inisiasi.

Hasil Penelitian

Tiga Cerita Anak dalam *E-Book Room to Read*

Room to Read sebagai organisasi yang menghimpun cerita anak dari beberapa negara, menyediakan *E-Book* cerita anak yang juga telah diterjemahkan. Analisis ini juga mengambil satu sampel cerita anak yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Berjudul *Biarkan Adik Bayi Tidur*, pengarang Huÿnh Thÿ Kim Liÿn yang diterbitkan langsung oleh *Room To Read* dengan penerjemah Dina Begum, Erna Fitrini, Suhindrati Shinta. Cerita ini berkisah tentang dua saudara Bernama Zu dan Zi yang baru saja memiliki adik bayi. Sejak kehadiran adik bayi, mereka selalu di ingatkan ibu untuk tidak ribut ketika bermain. Karena akan membangunkan adik bayi yang sedang tidur. Hal itu tentu sangat mengganggu keseruan permainan Zu dan Zi.

Analisis kedua adalah cerita yang berjudul *Kacamata Super Opín* oleh Ruri Irawati dan ilustrator Henny Yulianti. Cerita ini diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berkisah tentang Opín si kuda nil kecil. Opín ingin melakukan sesuatu yang hebat. Karena semua teman Opín pernah melakukan hal yang hebat. Sayangnya, Opín merasa tidak memiliki kehebatan apa pun. Suatu hari Opín membeli sebuah kacamata seperti yang dipakai Pahlawan Super, idolanya. Dengan memakai kacamata itu, Opín jadi lebih percaya diri dan semangat berlatih agar ia bisa seperti pahlawan super dan melakukan hal-hal hebat seperti teman-temannya.

Analisis ketiga menggunakan cerita berjudul Feng yang ditulis oleh Yuniar Khairani. Berkisah tentang seorang anak perempuan Bernama Feng yang memiliki keterbatasan sosial dengan lingkungan baru. Ia tidak tahu cara berteman dan memiliki perasaan pemalu. Ditambah keluarganya yang sering berpindah-pindah tempat tinggal. Sehingga Feng sering merasa kehilangan teman. Pada suatu kesempatan, Feng dan keluarganya menetap di daerah yang baru. Ayah dan Ibu Feng menasehati untuk mencoba berteman dengan anak-anak sekitar rumah yang sering datang untuk bermain. Namun dalam usaha Feng untuk berteman dengan anak-anak tersebut, Feng mendapatkan banyak kendala. Dalam cerita dikisahkan, semua kendala terlewat dengan kehadiran Ayah dan Ibu yang terus menasehati Feng.

Tema Tiga Cerita Anak dalam E-Book *Room to Read*

Anak membutuhkan tema cerita yang sesuai dengan pengalaman dan perasaan dirinya yang dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Bagi anak usia dini, apa yang ada di dalam cerita, misalnya apa yang ada dalam diri tokoh cerita, seperti sikap, perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak, semuanya itu dianggap sebagai kejadian nyata. Sebagaimana (Nurgiyantoro, 2016: 37) menyatakan bahwa, anak-anak secara langsung akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga sikap dan tingkah laku tokoh itu seolah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya.

Tema merupakan gagasan utama dalam membuat cerita. Tema menjadi bagian penting di dalam sebuah cerita. Hal ini erat kaitannya dengan dasar yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita. Tema diwujudkan ke dalam sistematika alur untuk membangun sebuah cerita yang utuh (Neina, 2018). Tema yang diangkat dari ketiga cerita dalam penelitian ini, sangat beragam. Cerita yang berjudul Biarkan Adik Bayi tidur, mengusung tema Kedisiplinan. Hal ini terlihat melalui alur cerita yang menggambarkan dua tokoh anak Zu dan Zi yang kelelahan menenangkan Adik bayi yang sedang menangis karena sikap mereka yang tidak mendengarkan nasehat ibu, mereka bermain dengan begitu kerasnya sehingga adik bayi terbangun dari tidurnya. Tema kedua adalah tentang Usaha dan Keberanian tokoh Opin, seekor kuda nil kecil yang telah merasa lebih percaya diri setelah memakai kacamata seperti pahlawan super impiannya. Sehingga Opin terus berlatih keras setiap hari agar bisa menjadi berani untuk melakukan hal-hal hebat seperti teman-temannya. Cerita ketiga yang berjudul Feng, bertemukan pertemanan dan perbedaan. Dimana tokoh Feng berusaha untuk melawan

keterbatasan sosialnya dengan berbagai cara, agar bisa berteman dengan teman-teman yang baru.

Tema dalam sebuah cerita tidak selalu menggambarkan bentuk arketipe dalam cerita itu sendiri. Ini karena arketipe menggambarkan prototipe karakter cerita yang bisa sangat berbeda dari pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Prototipe dalam psikoanalitik disebut arketipe. Dalam sebuah cerita sangat mungkin untuk diidentifikasi pada diri anak. Hal ini berkaitan dengan fitrah anak yaitu belajar melalui peniruan, termasuk meniru apa yang ada dalam sebuah cerita (Sidik, 2018).

Arketipe Inisiasi dalam Lima Cerita Anak *E-Book Room To Read*

Anak akan rajin belajar melalui peniruan-peniruan termasuk meniru terhadap arketipe atau pola yang ada di dalam sebuah cerita. Salah satu yang dekat dengan kehidupan anak ialah arketipe inisiasi. Munculnya arketipe inisiasi dalam sebuah cerita dapat menjadi contoh dalam penyadaran diri anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Sarumpaet (2010: 46) menyatakan bahwa apabila ada cerita dengan tokoh anak yang bertingkah laku nakal atau bandel, kemudian akhirnya menyadari atas perilakunya itu, misalnya karena dinasihati orang tuanya atau karena faktor yang lain, perubahan sifat dan perilaku seperti itu berurusan dengan arketipe inisiasi. Karenanya, cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi media pendidikan karakter yang baik. Anak akan belajar dan berproses untuk kebaikan tanpa harus merasa digurui. Berdasarkan identifikasi ketiga cerita yang terdapat dalam *E-Book Room to Read* menunjukkan bahwa bentuk arketipe inisiasi intens hadir dalam ketiga cerita. Untuk lebih jelasnya ketiga cerita itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Arketipe Inisiasi

No.	Judul Cerita	Penulis	Tema Cerita	Jenis Arketipe	Situasi dan Peristiwa	Deskripsi Inisiasi
1	Biarkan Adik Bayi Tidur	Huỳnh Thị Kim Liên	Kedisiplinan	inisiasi	Zu dan Zi tidak senang sejak ibu membawa adik bayi ke rumah. Karena mereka tidak boleh berisik dan berlari dalam rumah, suatu Zi	Ibu menggendong adik bayi yang sedang menangis. Menenangkannya dan menninabobokannya. Adik bayi berhenti menangis. Hal tersebut membuat Zu

					menendang bola sampai jendela kamar adek bayi pecah. Akhirnya adek bayi terbangun dan menangis. Zu dan Zi segera menenangkan adek dengan menggendongnya, menenangkanya, menari, dan melucu. Namun adek bayi tetap saja menangis. Zu dan Zi bingung. Akhirnya mereka ikut menangis juga. Saat itulah ibu datang dan menenagkan adek bayi.	dan Zi paham bahwa sangat susah membuat adek bayi tenang. Sehingga mereka memilih untuk tidak berisik lagi.
2	Kacamata Super Opnin	Ruri Irawati	Usaha dan Keberanian	Inisiasi	Teman-teman Opnin bercerita tentang kehebatan mereka masing-masing. Ada Baba yang sangat kuat, Mimi yang berani, Dodi yang gesit dan cekatan, Opnin mendengarkan cerita treman-temannya dan sadar jika dirinya sama sekali tidak memiliki kehebatan apa-apa.	Opnin berpikir, mungkin dengan memakai kacamata, ia akan memiliki kekuatan super. Opnin kemudian membeli sepasang kacamata Pahlawan Super. Saat opnin Opnin memakai kacamataanya, ia terlihat seperti Pahlawan Super. Hal itu membuatnya merasa lebih percaya diri. Opnin lalu berlatih setiap hari agar lebih kuat. Berlari cepat dan Juga berlatih agar lebih berani. Karena terus berlatih,

						sekarang Opin sudah seperti Pahlawan Super Berkacamata. Kuat, berani, dan cepat.
3	Feng	Yuniar Khairani	Pertemanan dan Perbedaan	Inisiasi	Kata Ayah, di tempat baru ini mereka akan menetap. Mereka tidak akan pindah lagi. Berarti, Feng bisa mencari teman. Masalahnya, Feng tidak tahu cara berteman. Feng menggambar wajah beberapa anak yang dilihatnya setiap hari. Ketika mereka menemukan gambar-gambar itu, Feng segera bersembunyi! Apakah gambarnya bisa membantu Feng mendapatkan teman, ataukah sebaliknya?	Ibu menasehati Feng untuk bermain di luar dan mencari teman. Sedangkan ayah meyakinkan Feng bahwa mereka tidak akan pindah rumah lagi. Tapi Feng tetap tidak mau keluar. Ia tidak tau cara berteman. Suatu saat Feng memerhatikan anak-anak yang sedang bermain di luar. Beberapa kali Feng membuat gambaran untuk diperlihatkan kepada anak-anak itu, namun setelahnya, feng kembali bersembunyi. Sampai pada suatu saat, seorang anak lelaki menghampirinya, dan mengajak Feng bermain Bersama yang lain. Anak-anak itu kagum dengan keahlian Feng menggambar. Sejak saat itu, setiap sore mereka bermain Bersama.

Pembahasan

Peristiwa Tiga Cerita Anak dalam *E-Book Room To Read*

Ketiga cerita anak yang dijadikan objek penelitian menyajikan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kegiatan anak yang biasa terjadi sehari-hari. Kejadian tentang anak yang memiliki adik bayi dan tidak bisa mengontrol cara bermain di rumah agar tidak mengganggu adik bayinya, anak yang merasa dirinya tidak sebaik anak yang lain, hingga penggambaran seorang anak yang pemalu untuk berteman dengan teman baru, hadir di ketiga cerita anak yang menjadi objek penelitian. Diharapkan anak dapat belajar dari peristiwa yang tidak jauh dari kegiatan sehari-harinya, bukan sesuatu yang asing bagi anak. sehingga upaya penanaman karakter pada anak dapat tersampaikan dengan baik. Parmini (2015: 455) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cerita mampu mengubah perilaku anak nakal menuju sikap yang lebih baik.

Ketiga cerita dengan pola arketipe inisiasi jelas menyajikan peristiwa yang mengandung perubahan pola pikir atau perilaku para tokoh dalam cerita menjadi lebih baik. Sehingga cerita dengan peristiwa yang berpola pada pola dasar inisiasi akan menjadi bacaan yang dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Hal ini sejalan dengan perkembangan norma benar-salah, boleh-tidak, baik-buruk, dan sejenisnya (Yusuf, 2013: 70). Dengan demikian, persoalan karakter anak menjadi persoalan yang sangat serius karena menentukan masa depan masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga menanamkan nilai karakter secara mantap dan sinergi dari berbagai pihak pada anak menjadi sebuah keniscayaan.

Inisiasi dan Treatment

Cerita dengan penggambaran dunia anak yang natural akan memudahkan pembaca anak-anak, terutama untuk mengidentifikasi diri mereka di dalam cerita. Dengan demikian, pembaca anak akan mudah merasa seolah-olah peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut adalah dirinya. Dengan demikian, ketika proses treatment diceritakan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilakunya, pembaca anak juga akan merasakan dan merespon secara positif. Cerita dapat menginisiasi (memulai) anak untuk mengubah dirinya menjadi berperilaku yang baik. Dengan membacakan cerita, anak mengalami proses perlakuan (terhadap tokoh utama) seperti yang terjadi dalam cerita. Anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang tidak ditemukan dalam kehidupannya (Laily, 2016: 67). Ketiga cerita yang dijadikan objek penelitian, memiliki dua jenis perlakuan yang digunakan untuk menyampaikan proses

inisiasi kepada pembaca anak. yaitu perlakuan langsung dan perlakuan tidak langsung. Berikut adalah pembagian dalam ketiga cerita tersebut.

Treatment Langsung

Dari ketiga cerita tersebut, terdapat satu cerita yang menggunakan pola treatment langsung, yaitu dengan cara orang tua menasihati tokoh anak hingga terjadi perubahan sikap dan perilaku. Cerita tersebut berjudul 'Feng'. Sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam table arketipe inisiasi di atas, terlihat bagaimana peran orang tua tokoh Feng dalam usahanya untuk mengembalikan semangat tokoh Feng dalam berteman. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

Pindah lagi, lingkungan baru lagi.

Feng bosan.

"Bermainlah keluar, Feng," kata Ibu,

"mungkin kamu bisa mencari teman."

"Tapi, nanti kita akan pindah lagi, seperti biasanya! Dan aku akan meninggalkan teman-temanku lagi," keluh Feng.

Ayah menggeleng. "Kali ini, kita akan tinggal menetap," katanya. "Kita tidak akan pindah lagi seperti sebelumnya."

Kutipan diatas merupakan bagian awal dari cerita yang jelas dibuka langsung dengan nasehat dari Ibu dan Ayah Feng yang memberi saran kepada Feng untuk mulai berteman dengan anak-anak yang berada di sekitar rumah baru mereka. Namun, karena ketakutan Feng mereka akan pindah rumah lagi, dan kehilangan teman teman lagi, maka Feng tidak merespon baik ajakan Ayah dan Ibu Feng.

Nasihat tokoh orang tua khususnya ibu, terlihat mendominasi dalam cerita. Hal ini karena tokoh ibu, kerap hadir dalam cerita untuk terus menasehati Feng anaknya yang memiliki keterbatasan sosial, yaitu Feng kurang tahu cara bergaul atau memulai berteman. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Lihat, ada anak-anak di bawah sana,"

kata Ibu lagi. "Mungkin mereka mau menjadi temanmu."

Namun, Feng tidak mau keluar.

Dia tidak tahu cara berteman.

Selain tokoh ibu, tokoh Ayah dalam cerita juga hadir untuk memberi nasehat pada Feng. Selain di bagian awal, juga hadir pada tengah cerita. Namun, tidak mendominasi sebagaimana tokoh ibu yang hadir pada hampir semua bagian cerita.

“Kenapa kamu bersembunyi?” tanya Ayah.

“Aku tidak tahu harus berbuat apa,”

kata Feng.

“Senyum,” kata Ayah. “Tersenyumlah ketika mereka melihatmu,”

Baiklah, pikir Feng. Tapi, senyum seperti apa yang mereka sukai?

Pola cerita seperti ini menyampaikan pesan kepada pembaca anak-anak bahwa ketika dinasihati mereka harus mendengarkan dan mentaati isi nasehat tersebut. Namun, itu bukan nasihat instruksional. Nasehat langsung yang bersifat instruksional dan berulang-ulang apalagi patron-normatif bisa jadi kontraproduktif. Anak akan bosan dan cenderung mengabaikannya (Sidik, 2018).

Jika dalam kehidupan sehari-hari anak telah dinasihati oleh orang tua dan gurunya, dan kemudian menemukan nasihat yang sama lagi dalam cerita, maka anak tersebut dapat menjadi apriori terhadap cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, Kartadinata (2012) menyatakan bahwa yang perlu dikembangkan adalah suasana pembelajaran yang transaksional, bukan instruksional, berdasarkan pemahaman tentang perkembangan anak. Cerita yang digunakan sebagai media pendidikan karakter harus dipilih atas dasar prinsip tersebut. Cerita yang memberikan pembelajaran tidak akan menarik dan tidak disukai oleh anak-anak sehingga tidak efektif sebagai media pendidikan karakter (Sidik, 2018).

Treatment Tidak Langsung

Ada dua cerita yang menggunakan perlakuan tidak langsung, yaitu teknik “membenturkan” tokoh pada peristiwa atau peristiwa yang dapat membangunkannya. Ini terasa lebih alami dan mengesankan tidak menggurui. Ada proses transaksional dalam cerita. Bagaimana tokoh dapat mengambil kebijaksanaannya sendiri dari peristiwa yang telah dilihat atau dialaminya. Hal tersebut akan terasa lebih menyentuh perasaan anak. Kedua cerita tersebut

berjudul Biarkan Adik Bayi Tidur dan Kacamata Super Opin. Pola dasar inisiasi dengan tritmen tidak langsung dalam cerita Biarkan Adik Bayi Tidur, dapat dilihat pada kutipan berikut:

Adik bayi tidak mau berhenti meraung.

Zu dan Zi bergegas ke dalam. Di mana Ibu?

Zu menggendong

adik bayi dan berdendang.

Tapi adik bayi

terus menangis.

Zi menari. Melucu. Tapi adik bayi tetap saja menangis!

Apa yang membuat adik bayi berhenti menangis?

Tidak lama kemudian, Zi dan Zu juga menangis.

Saat itulah Ibu tiba di rumah.

Ibu menggendong adik bayi. Menenangkannya.

Dan meninabobokannya. Adik bayi berhenti menangis.

Sekarang Zu dan Zi paham. Sangat susah membuat adik bayi tenang.

Jadi lebih baik tidak berisik. *Sssttt!*

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa arketipe inisiasi yang tidak langsung. Karena tokoh anak Bernama Zu dan Zi, dapat menyadari kesalahan yang mereka perbuat tidak dengan nasehat ibu, atau sesuatu hal yang langsung menuntun untuk menyadarkan kedua tokoh anak tersebut. Melainkan, melalui peristiwa. Dimana tokoh Zu dan Zi kewalahan mendiamkan tokoh adik bayi yang menangis karena ulah mereka yang bermain di luar rumah dengan sangat kerasnya, sehingga adik bayi bangun dan menangis. Zu yang mencoba mendiamkan adik bayi dengan menggendongnya sambil bernyanyi, tidak bisa membuat adik bayi diam dari tangisan. Begitu juga usaha Zi yang mencoba menenangkan adik bayi dengan cara menari dan melucu di depan adik bayi, hasilnya sama saja. Adik bayi masih saja menangis. Sampai pada akhirnya ibu datang dan menenangkan adik bayi. Dari peristiwa yang dilalui langsung oleh tokoh Zu dan Zi, mereka menjadi paham bahwa, menenangkan adik bayi yang sedang menangis sangatlah sulit. Sehingga sejak saat itu, mereka lebih memilih untuk tidak berisik lagi ketika bermain. Analisis

kedua pada cerita Kacamata Super Opín, unsur arketipe inisiasi tak langsung dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mungkin dengan memakai kacamata,

ia akan memiliki kekuatan super!

Opín pun membeli sepasang kacamata

Pahlawan Super.

Sesampainya di rumah, Opín memakai kacamatanya.

Wow, Opín terlihat seperti Pahlawan Super!

Ia merasa lebih percaya diri.

Opín lalu berlatih setiap hari.

Ia berlatih agar lebih kuat

Sekarang Opín sudah seperti

Pahlawan Super Berkacamata!

Kuat.

Berani.

Cepat.

Opín segera terjun ke sungai.

Arus sungai ternyata begitu deras.

Opín berenang mendekati Mimi, lalu

menangkap tangannya.

Tanpa ragu Opín menarik Mimi

ke tepi sungai dengan kuat.

Aaah...

Opín dan Mimi selamat!

Mimi sangat berterima kasih kepada Opín.

Mimi tak menyangka Opín sungguh hebat!

Horeee!

Sekarang Opín adalah pahlawan super!

Kutipan cerita di atas memberi gambaran arketipe inisiasi tak langsung melalui peristiwa tokoh Opin. Keberhasilannya untuk menjadi lebih percaya diri, kuat, berani, dan cepat, didapatkannya melalui keyakinan bahwa, dengan menggunakan kaca mata seperti pahlawan super, ia pun bisa menjadi pahlawan super. Dengan keyakinan tersebut, tokoh Opin terus berlatih setiap hari hingga menjadi seperti superhero yang ia inginkan. Kuat, cepat, dan berani. Keberhasilan usaha tokoh Opin terlihat ketika tokoh Opin berhasil untuk menyelamatkan tokoh Mimi yang jatuh terbawa arus sungai.

Hal terpenting dari kedua cerita tersebut adalah, cerita mampu memberikan kesempatan kepada pembaca anak untuk menghadapi sikap dan karakter dirinya. Lebih dari itu, anak akan melakukan refleksi kritis terhadap dirinya sendiri, seperti yang terjadi pada karakter anak dari kedua cerita diatas. Hal ini akan melahirkan kearifan baru, wawasan hidup yang lebih baik, dan kesadaran akan nilai-nilai sosial cerita bagi anak yang dapat memberi pemahaman sikap dan perilaku yang dipahami bagi mereka sebagai tindakan normal. Cerita bisa membawa pencerahan, bahkan bisa hadir untuk mengubah sikap dan perilaku anak (Sidik, 2018).

Pemanfaatan Cerita dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Penggunaan cerita sebagai upaya pendidikan karakter anak usia dini harus memperhatikan tujuan pendidikan karakter, jenis sastra atau bacaan anak, tingkat perkembangan psikologis anak, pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, kreativitas dan empati guru (Nurdiyantoro, 2007). Guru dituntut untuk memilih dan menilai bacaan yang akan dikonsumsi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menggunakan cerita sebagai media pendidikan karakter pada anak (Gambrell, 1983) menjelaskan bahwa kegiatan membaca sastra yang berlangsung secara apresiatif akan dapat menghasilkan: (1) kenikmatan, (2) rangsangan bagi perkembangan imajinasi, (3) pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain (dalam hal ini anak yang membacakan cerita). (4) pemahaman keragaman gejala kehidupan, (5) kemampuan untuk menghargai semua perbedaan, dan kemungkinan perubahan dalam hidup. Kelima nilai ini akan menjadi bekal yang baik untuk pemerolehan karakter pada anak usia dini.

Cerita anak yang memiliki makna bagi anak akan memberikan manfaat melalui akhlak yang terkandung dalam cerita berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui keteladanan dalam tokoh cerita. Nilai-nilai karakter yang disebutkan Kemendiknas (2010:9-10) antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah atau komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya, juga terdapat dalam ketiga cerita yang menjadi objek penelitian ini.

Simpulan

Peristiwa-peristiwa yang diangkat dalam cerita anak yang terdapat pada *E-Book Room to Read* merupakan peristiwa yang wajar terjadi dalam keseharian anak usia dini. Yaitu perubahan perilaku dari yang sebelumnya tergolong pada karakter yang tidak baik, berganti pada karakter yang diharapkan orangtua dan masyarakat. Sehingga arketipe yang terungkap dari hasil penelitian ini adalah arketipe inisiasi dengan treatment langsung dan arketipe inisiasi dengan treatment tidak langsung. Arketipe inisiasi dengan treatment langsung dalam cerita berjudul Feng, terjadi dengan cara memperoleh nasehat dari kedua orangtua. Sedangkan arketipe inisiasi secara tidak langsung, dalam dua cerita yang berjudul Biarkan Adik Bayi Tidur dan Kacamata Super Opin, dilakukan dengan cara peristiwa secara tidak langsung terhadap tokoh. Cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter bagi anak. Selain itu, cerita tipe arketipe inisiasi dapat memberikan gambaran bagi orang tua dan guru dalam proses pendidikan karakter anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2017). Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78–86. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Liliani, E. (2016). *Mengapa harus sastra anak?* 48–58.
- Laily, N. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4).
- Neina, Q. A. (2018). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 202–211.
- Nurgiyantoro, B. (2007). Rambu pembelajaran dan penilaian sastra anak. *Cakrawala Pendidikan*, 266–280.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi cerita wayang dalam novel Amba dan

- Pulang. *Litera*, 15(2), 201-216.
- Sidik, U. (2018). Arketipe Inisiasi Dalam Cerita Anak Pada Antologi Guruku Idolaku Dan Pemanfaatannya Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Widyaparwa*, 46(1), 1–16. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.160>
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5575>
- Saxby , Maurice. 1991. “The Gift Wings: The Value of Literature to Child ren”, dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). Give Them Wings, The Experience of Children’s Literature, Melbourne: The Mac millan Company, hlm. 3–118
- Gambrell, L. B., & Sokolski, C. (1983). Picture potency: Use Caldecott Award books to develop children's language. *The Reading Teacher*, 36(9), 868-871.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. Children’s Literature in The Elementary School. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kusumastuti, Astri Ditya dan Sukarti. 2007. Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Intensitas Orang Tua Membacakan Dongeng. Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Hall, C dan G. Linzey. 1993. Teori-Teori Psikodinamik, Klinis. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), 441-460.
- Sarumpaet, Riris K. Thoha. 2010. Pe doman Penelitian Sastra Anak. J a: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusuf, M. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1-24.